

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagian dari aspek fundamental adalah pendidikan untuk membangun suatu bangsa karena pendidikan merupakan pendekatan yang valid dan krusial Dalam meningkatkan kapabilitas dan kompetensi individu yang harus berfungsi sebagai instrumen untuk membangun talenta-talenta yang berkualitas tinggi. Trianto (2017) menjelaskan bahwa untuk menjamin proses pembelajaran yang berkualitas dan berhasil, perlu dilakukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pendidikan yang bisa diperoleh dalam waktu yang relatif lebih cepat tanpa mengurangi kualitas hasil yang diharapkan, tergantung pada efektivitas metode atau strategi yang digunakan. dan akan meningkatkan mutu pendidikan yang mengalami kemajuan. Bagian dari mata pelajaran yang dapat diaplikasikan demi tercapainya target yang telah ditentukan. pendidikan berkualitas adalah mata pelajaran Teknik Listrik Dasar.

Dua isu utama yang tetap relevan dengan perkembangan zaman dimana peran pendidik harus disesuaikan dengan berbagai masalah kompleks yang merupakan tantangan utama dalam memaksimalkan kualitas pendidikan dan sistem pendidikan di sekolah. inisiatif untuk reformasi sektor pendidikan didasarkan pada Filosofi dan pedoman sistem pendidikan nasional yang telah ditetapkan, yaitu Pertama, meningkatkan kebutuhan agar mendapatkan pendidikan yang sejalan dengan peningkatan mutu. Selain itu, meningkatkan daya saing bahasa Indonesia sehingga dapat digunakan secara global. Ketiga, Diperlukan pula sinkronisasi yang lebih erat antara pendidikan dan kebutuhan pembangunan demi mencapai

keselarasan, di samping itu, inisiatif ini turut menggalakkan pengembangan komunitas yang berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan. Kelima berfungsi sebagai panduan mendidik generasi muda sesekali, generasi yang lebih tua. Keenam adalah panduan untuk membantu Anda lebih memahami diri Anda sendiri dalam proses industrialisasi dan perubahan yang sedang dialami oleh orang Indonesia menyongsong globalisasi abad ke-21 (Muslich, 2007). Pandangan kedepan dan rencana aksi sistem pendidikan terpenuhi jika meliputi pendidikan yang menghargai.

Pembelajaran adalah hubungan antara siswa dengan guru dan sarana pembelajaran di konteks tertentu. (Rusman, 2012). Tanggung jawab terpenting bagi guru dalam mengajar yaitu mengatur suasana supaya siswa dapat melihat inovasi yang terjadi. Pembelajaran dalam KTSP mengacu pada pendidikan di mana siswa diharapkan dapat mendemonstrasikan keterampilan yang telah mereka pelajari, di mana sistem untuk mengevaluasi siswa dan indikator pencapaian hasil belajar didokumentasikan secara rinci sejak awal kursus.

Beberapa komponen pendidikan yang sering dikenal antara lain: (1) teori pendidikan; (2) filosofi pendidikan; (3) metodologi pendidikan; (4) teknik pendidikan; (5) taktik pendidikan; (6) strategi pendidikan; dan (7) model pendidikan. Tujuan dari komponen-komponen pendidikan ini adalah untuk membantu siswa, baik siswa maupun guru, dalam memahami suatu konsep tertentu..Setiap elemen dari komponen yang disebutkan di atas memiliki parapor yang pertama kali menjelaskan ide-ide inovatifnya. Ada pakar-pakar yang berbeda sesuai dengan bidangnya masing-masing dalam berbagai disiplin ilmu. Namun,

sering kali ada pakar yang tampil dalam beberapa disiplin ilmu secara *cooperative*. Fokus utama tulisan ini terletak pada model dan metode pembelajaran di antara ketujuh komponen yang ada. Untuk meningkatkan proses mengajar dan belajar dalam kelas, pengajar dapat menggunakan model pembelajaran sebagai salah satu strategi penting. Siswa mampu beradaptasi kemudian memilih bentuk pembelajaran yang relevan terhadap kebutuhannya agar target pendidikan berhasil lebih maksimal. Pada masa sekarang ini, guru diharapkan dapat memahami berbagai bentuk pembelajaran dan ciri nya. penting karena guru kompeten tentang manajemen kelas akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai.

Berbagai model pendidikan disajikan dalam literatur. Beberapa dari model-model ini benar-benar efektif ketika digunakan dalam proses mengajar dan belajar di kelas. Ketika memilih bentuk pengajaran yang baik untuk siswa dalam lingkungan pendidikan tertentu, penting untuk menyesuaikannya level pertumbuhan siswa, motivasi, partisipasi, dan pengokohan dalam belajar. Selain itu, pemilihan model pengajaran terbaik didasarkan pada penelitian yang difokuskan pada metode pengajaran terbaru.

Dasar-Dasar Teknik Ketenagalistrikan adalah metode pengajaran yang lebih menarik dan menumbuhkan pemahaman daripada pengajaran di kelas secara tradisional. Namun, dalam praktiknya, siswa sering mengkritik pembelajaran abstrak ini dengan bantuan teori dan soal-soal yang dianggap sulit. Pengamatan menunjukkan bahwa pengajaran guru tentang Dasar-Dasar Teknik Ketenagalistrikan cenderung sangat teoretis secara konsisten. Tujuan utama adalah memastikan bahwa siswa memahami konsep-konsep dengan sedikit pemikiran dan

perhatian terhadap penulisan informatif. Pendekatan yang tidak sepenuhnya mendukung praktik ini memiliki dampak negatif terhadap kreativitas dan ketahanan siswa selama proses belajar. Akibatnya, siswa memandang Dasar-Dasar Teknik Ketenagalistrikan sebagai subjek yang kompleks namun mudah dipahami yang mendorong diskusi. Persepsi ini secara signifikan berkontribusi pada pemahaman mereka.

Hasil analisa yang dibuat pada tanggal 27 April 2024 di SMKS Budhi Dharma Indrapura menunjukkan bahwa siswa pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) kelas X menunjukkan kemampuan belajar yang belum sepenuhnya berkembang dalam kurikulum Dasar-Dasar Teknik Ketenagalistrikan. Terlihat bahwa minusnya pemahaman mereka ke materi yang didasarkan pada standar akademik di bawah ambang batas terendah. Situasi ini menyoroti perlunya mengamati dan menerapkan strategi pengajaran jadi proses mengajar-belajar menjadi lebih efisien dan pada endingnya menaikkan nilai belajar siswa di bidang kelistrikan. Ringkasan data persentase pencapaian ujian semester pada mata pelajaran Dasar-Dasar Teknik Ketenagalistrikan selama tiga tahun pendidikan akhir ditampilkan dalam Tabel 1.1, . (daftar nilai siswa terlampir) khususnya untuk hasil yang belum melalui proses remedial. Informasi ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang prestasi akademik siswa dan sangat penting dalam menentukan perbaikan pendidikan jangka panjang secara berkelanjutan.

Presentase Ketuntasan Dasar-Dasar Ketenaga listrikan

Tabel 1. 1 Presentase Ketuntasan Dasar-Dasar Ketenaga listrikan

T.P	SEMESTER	JUMLAH SISWA				KKM	% TUNTAS	
		X A TITL		X B TITL			X A TITL	X B TITL
		TUNTAS	TIDAK TUNTAS	TUNTAS	TIDAK TUNTAS			
2024/2025	1	13	10	13	12	70	56.52%	52%

Dari data yang di ambil pada tanggal 27 April 2024 di SMKS Budhi Dharma Indrapura, prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Dasar-Dasa Teknik Ketenaga listrikan masih di bawah standar Depdiknas, yaitu minimal 70. Dari data statistik dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) untuk tahun ajaran 2024–2025, rata-rata nilai siswa hanya 60%, menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil ketuntasan aktual dan target. Selain itu, hasil observasi bersama guru menunjukkan bahwa banyak siswa belum mencapai tingkat kompetensi dasar yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah ini dan membantu siswa memenuhi standar pembelajaran nasional, pihak sekolah akan menerapkan pendidikan remedial. Diperkirakan intervensi ini akan meningkatkan kualitas hasil belajar dan meningkatkan prestasi akademik siswa di semua bidang. Tujuan ujian remedial adalah untuk membantu siswa yang memperoleh nilai di bawah batas kompetensi minimum, yaitu 70. Ujian ini dimaksudkan sebagai bentuk evaluasi jangka panjang dan sering kali dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat setelah selesainya ujian utama, dengan tujuan sebagai peluang kepada siswa meningkatkan prestasi akademik sesuai standar yang telah ditetapkan.

Proses pendidikan saat ini masih belum mampu menghasilkan hasil terbaik, sebagaimana terlihat dari tujuan belajar siswa yang belum tercapai. Sebagian besar guru masih menggunakan model pembelajaran Ekspositori, di mana mereka

menggunakan pengetahuan mereka sebagai salah satu sumber utama pengetahuan, sementara siswa hanya menggunakannya sebagai panduan tanpa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Model pengajaran guru ini memiliki dampak negatif terhadap motivasi siswa, terutama dalam mata pelajaran Dasar-Dasar Teknik Ketenagalistrikan. Akibatnya, motivasi siswa untuk belajar terus menurun yang membuat aktivitas belajar menjadi mudah. Unsur-unsur diatas secara tidak langsung mempengaruhi kualitas hasil belajar yang dialami siswa.

Penting dilakukan siswa adalah memperhatikan partisipasi aktif mereka dalam proses mengajar dan belajar di sekolah. Hal ini mendukung gagasan bahwa setiap orang memiliki cara unik dalam menghadapi stres, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun dari dalam diri mereka sendiri. Selain itu, gaya belajar dan kecepatan belajar setiap siswa juga unik, sehingga tidak dapat dibandingkan. Oleh karena itu, kegiatan belajar dirancang dan dilaksanakan secara fleksibel, dengan mempertimbangkan gaya belajar individu siswa sebagai panduan untuk mengatasi kesulitan belajar. Dalam konteks ini, guru memainkan peran krusial sebagai fasilitator yang memperhatikan proses belajar dan mampu memaksimalkan potensi serta kompetensi setiap siswa.

Pengajar di sekolah terus bekerja untuk membuat mengaplikasikan jenis pembelajaran terbaik yang sesuai dengan konteks belajar. Mereka memilih model ini berdasarkan seberapa efektif ia menyampaikan materi dibandingkan dengan metode lain yang tersedia. Tujuan dari langkah ini adalah agar semua pengetahuan dan keterampilan yang diberikan guru benar-benar dikuasai dan dimiliki siswa, bukan hanya hafalan sesaat. Oleh karena itu, proses belajar menjadi lebih signifikan

dan mendorong siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan yang mereka pelajari ke dalam kemampuan pribadi mereka. Membedakan berbagai metode pengajaran dan aspek metodologis dalam proses pembelajaran sangat penting, tidak hanya untuk kepentingan guru tetapi juga bagi mereka yang masih belajar menjadi pendidik. Dengan kata lain, metodologi pengajaran merupakan hasil eksplisit dari prinsip-prinsip pendidikan esensial yang bertujuan untuk memaksimalkan peningkatan intelektual, emosional, dan sosial siswa. Menurut B. Suryosubroto (2009), tujuan utama dari metodologi yang melibatkan interaksi edukatif adalah untuk menaikkan kualitas pendidikan dan belajar serta mengajar di sekolah. Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) adalah salah satu pendekatan yang bisa digunakan meningkatkan kemampuan belajar siswa, yang pada peluangnya akan menghasilkan nilai belajar yang lebih bagus. Elizabert E. Barkley (2012) menyatakan bahwa metode TAPPS adalah pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang berfokus pada *problem* yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini melibatkan pembagian siswa dalam kelompok. Satu siswa bertindak sebagai pemecah masalah dengan berpikir secara verbal, dan pasangannya bertindak sebagai pendengar aktif dalam setiap pasangan. Setelah mereka menyelesaikan tugas, mereka bertukar peran, menciptakan proses belajar yang bekerja sama dan berpikir secara bergantian.

Sebuah studi yang dipublikasikan pada tahun 2018 oleh Rina Mariyana, Sukainil Ahzan, dan Baiq Azmi Sukroyanti, berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Solving Problem Thinking Aloud Pair* (TAPPS) Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa" menemukan bahwa penerapan model TAPPS

meningkatkan hasil belajar siswa. Analisis pasca-uji menjabarkan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) mencapai nilai rata-rata 74,38 dikategorikan sebagai "Baik". Kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran *konventionalitas* hanya mendapat skor rata-rata 71,90, yang menempatkannya dalam kategori "Cukup Baik". Data ini jelas mengatakan bahwa model TAPPS terbukti lebih bagus menaikkan kemampuan belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam hasil belajar mereka dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol. Setelah perlakuan pembelajaran yang berbeda diberikan, kedua kelas menjalani tes pasca untuk mengetahui bagaimana hasil belajar IPA Fisika berdampak pada materi getaran dan gelombang. Alat yang digunakan adalah soal uraian yang telah disesuaikan dengan indikator pembelajaran yang terkait. Hasil setelah tes kemudian dianalisis untuk mengetahui seberapa efektif perawatan. Analisis menunjukkan bahwa perawatan di kelas eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dengan nilai rata-rata 89,30 untuk kategori Baik, sedangkan nilai kelas kontrol hanya 57, untuk kategori Cukup Baik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen memiliki hasil belajar yang lebih baik secara keseluruhan dibandingkan siswa di kelas kontrol. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran "Menyelesaikan masalah Berpasangan dengan Suara" berdampak positif pada hasil belajar IPA fisik siswa, terutama dengan materi getaran dan gelombang.

Berdasarkan penelitian dari Dita Setianingrum (2020), Dalam pembelajaran matematika, model pembelajaran "*Thinking Aloud Pair Problem Solving*" (TAPPS) telah terbukti mampu meningkatkan prestasi siswa. Selain itu, penerapan model ini meningkatkan keaktifan siswa, mengoptimalkan aktivitas belajar, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkomunikasi matematis. Semua ini berdampak pada pencapaian akademik siswa secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Moh Kurniawan, I Komang Werdhiana, dan Marungkil Pasaribu dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMP Negeri 14 Palu" menemukan bahwa siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung memperoleh hasil yang lebih baik dalam pelajaran fisika dibandingkan siswa yang belajar dengan model TAPPS. Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} mencapai 2,57, yang lebih tinggi dibandingkan nilai t_{tabel} yang hanya 1,67. H_1 diterima dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ karena t_{hitung} berada di luar rentang penerimaan H_0 . Secara kuantitatif, kelompok eksperimen menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol, yang mengindikasikan bahwa model TAPPS berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar fisika.

Lestari, Hartawan, dan Ariawan (2019) melakukan sebuah studi berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative* Tipe TAPPS Berbantuan LKS Terbuka Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas XI MIPA." menemukan bahwa siswa yang belajar menerapkan model *cooperative* tipe TAPPS

dengan bantuan LKS terbuka memiliki kemampuan penyelesaian masalah matematika yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar secara konvensional.

Siswa dibagi menjadi dua peran selama pembelajaran: pemecah masalah (problem solver) dan pendengar (listener). Pemecah masalah bertanggung jawab membaca soal secara lantang dan menjelaskan proses penyelesaiannya secara verbal, sedangkan pendengar menyimak secara aktif setiap langkah, memahami masalah, mengevaluasi solusi, dan menemukan kesalahan yang mungkin terjadi. Pendengar juga harus memahami alur berpikir dan logika dari setiap langkah penyelesaian agar pembelajaran berjalan efektif.

Selama proses pembelajaran, siswa secara aktif mendengarkan penjelasan teman mereka tentang cara menyelesaikan masalah dan berbagi pendapat mereka untuk mencari solusi bersama. Metode ini lebih menekankan proses berpikir dan menyelesaikan masalah daripada hasil akhir, dan membantu menemukan kesalahan dalam pemahaman dan penyampaian solusi. Tujuan model *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) ini mampu meningkatkan kompetensi analitis dengan mendukung peserta didik membentuk gagasan, mengembangkab konsep, mengetahui susunan langkah yang menjadi dasar pemikiran mereka, dan mengungkapkan kesalahan-kesalahan dalam daya nalar orang lain. Karena model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) menuntut siswa untuk mengaitkan informasi baru dengan ide-ide yang sudah mereka ketahui dan menerapkannya dalam berbagai konteks, ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan menggunakan model *Thinking Aloud Pair Problem*

Solving (TAPPS) , maka diharapkan mampu mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari Dasar-Dasar Teknik Ketenaga Listrikian dan siswa dapat menemukan sendiri penyelesaian masalah dari suatu materi. Hal ini akan terlihat dari motivasi siswa untuk belajar Dasar - Dasar Teknik Ketenaga Listrikian.

Peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik, terinspirasi oleh banyaknya keuntungan yang ditawarkan oleh model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti bagaimana model pembelajaran TAPPS berdampak pada hasil belajar siswa kelas X (TITL) di SMK Swasta Budhi Dharma Indrapura.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah dinyatakan, maka hal yang diidentifikasi sebagai masalah adalah:

1. Hasil Belajar siswa pada pelajaran dasar-dasar ketenaga listrikian masih rendah
2. Minat dan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar mengajar dikelas masih rendah
3. Model pembelajaran ekspositori yang digunakan guru saat proses pembelajaran membosankan.
4. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat.
5. Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa..

6. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang di ajarkan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dengan model pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran dasar-dasar Ketenagalistrikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah yang dianalisis lebih jelas dan fokus, penelitian ini dibatasi dengan cara berikut:

1. Pengaruh model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap hasil belajar Dasar-Dasar Teknik Ketenaga Listrikan siswa kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK Swasta Budhi Dharma Indrapura.
2. Pengaruh model pembelajaran Ekspositori terhadap hasil belajar Dasar-Dasar Teknik Ketenaga Listrikan siswa kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK Swasta Budhi Dharma Indrapura
3. Materi yang akan diajarkan adalah materi pokok Dasar-Dasar Teknik Ketenaga Listrikan siswa kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK Swasta Budhi Dharma Indrapura pada semester ganjil tahun ajaran

2025/2026

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kecenderungan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-dasar teknik ketenaga listrikan siswa kelas X Teknik Instalasi

Tenaga Listrik (TITL) SMK Swasta Budhi Dharma Indrapura dengan menggunakan model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS)?

2. Bagaimana tingkat kecenderungan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-dasar teknik ketenaga listrikan siswa kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK Swasta Budhi Dharma Indrapura yang menggunakan model pembelajaran Ekspositori?
3. Apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Teknik Ketenaga Listrikan yang diajar menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) Lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-dasar teknik ketenaga listrikan siswa kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK Swasta Budhi Dharma Indrapura dengan menggunakan model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS)
2. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-dasar teknik ketenaga listrikan siswa kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK Swasta Budhi Dharma Indrapura yang menggunakan model pembelajaran Ekspositori

3. Untuk mengetahui Apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Teknik Ketenaga Listrikan yang diajar menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) Lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis, dapat memberikan sumbangan dan pengembangan teori-teori yang relevan tentang pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar Dasar - Dasar Teknik Ketenaga Listrikan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru: Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah
 - b. Bagi siswa: Dapat menjadi masukan kepada pihak sekolah agar memilih model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan.
 - c. Bagi kepala sekolah: Sebagai masukan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dalam mengajar mata pelajaran dasar-dasar ketenagalistrikan.
 - d. Bagi peneliti selanjutnya: sebagai bahan bandingan untuk penelitian relevan dikemudian hari.